

PERSEPSI DAN KARAKTERISTIK SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT AREA TERDAMPAK PEMBANGUNAN WADUK DI DUSUN BENDO DESA NGINDENG KECAMATAN SAWOO KABUPATEN PONOROGO

Anang Setyo Wibowo

Mahasiswa S1 Pendidikan Geografi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya
anangsetyowibowo@gmail.com

Dr. Nugroho Hari Purnomo, S.P., M.Si.

Dosen Pembimbing Mahasiswa

Abstrak

Kabupaten Ponorogo merupakan daerah kekurangan air terutama pada musim kemarau, baik untuk keperluan air irigasi maupun air baku untuk domestik dan industri. Salah satu alternatif untuk mencukupi kebutuhan air bagi masyarakat adalah dengan membangun reservoir air berupa waduk atau bendungan. Pembangunan Waduk berlokasi di Dusun Bendo, Desa Ngindeng, Kecamatan Sawoo, Kabupaten Ponorogo. Pembangunan waduk di samping mempunyai dampak positif juga mempunyai dampak negatif pada masyarakat yang tinggal di area terdampak pembangunan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui 1) Persepsi masyarakat yang akan dipindah terhadap keberlanjutan mata pencaharian penduduk Dusun Bendo yang lahannya ditinggalkan 2) Karakteristik sosial, dan ekonomi penduduk di Dusun Bendo yang terkena dampak relokasi pembangunan waduk 3) Keinginan masyarakat Dusun Bendo yang terkena dampak langsung pembangunan waduk.

Jenis penelitian ini adalah penelitian *Survey*. Lokasi penelitian dilakukan di dusun Bendo Desa Ngindeng, Kecamatan Sawoo, Kabupaten Ponorogo. Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat yang tinggal di area terdampak pembangunan waduk yang lahan pemukimannya dialihfungsikan untuk dijadikan waduk. Penentuan sampel dengan rumus slovin yaitu sebanyak 73 responden. Pengambilan data menggunakan kuisioner. Analisis data yang digunakan yaitu analisis deskriptif kuantitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Persepsi masyarakat yang akan dipindahkan terhadap keberlanjutan mata pencaharian penduduk Dusun Bendo yang lahannya ditinggalkan adalah memiliki persepsi tinggi sebesar 69,9%. Karakteristik sosial dan ekonomi masyarakat Dusun Bendo yang tinggal di kawasan area terdampak pembangunan waduk bendo termasuk dalam kriteria usia produktif yaitu usia 26 – 65 sebesar 87,7%. Pendidikan rata – rata memiliki tingkat pendidikan Tamat SD sebesar 68,6%. Masyarakat Dusun Bendo memiliki tingkat hubungan sosial yang tinggi yaitu sebesar 83,6%. Tingkat strata sosial masyarakat Dusun Bendo memiliki tingkat penghormatan yang tinggi yaitu sebesar 60,3 %. Mayoritas penduduk Dusun Bendo bekerja sebagai Petani 77%. Penghasilan masyarakat memiliki penghasilan berkisaran antara Rp. 1.000.000 – Rp. 1.450.000 /bulan sebesar 56,2%. Keinginan masyarakat Dusun Bendo adalah segera untuk di relokasi dan mendapatkan ganti rugi yang sesuai dengan kepemilikan lahan dan modal alam (kekayaan) yang dimiliki. Keinginan warga setelah pemindahan penduduk nanti selesai pihak perhutani menyiapkan lahan siap tanam untuk masyarakat, hal ini dimaksudkan untuk mencukupi kebutuhan masyarakat setelah relokasi. Tersedianya alternatif pekerjaan sangat diperlukan oleh masyarakat sehingga menyebabkan persepsi perubahan pekerjaan setelah waduk selesai di bangun.

Kata Kunci: Persepsi, Karakteristik, Keinginan, Masyarakat.

Abstract

Lack of water for irrigation and domestic and industrial needs in Ponorogo district occurred especially in dry season. The solution of this problem was to build by constructing a water reservoir or dams. The Reservoir Construction was located in Bendo Village, Ngindeng Village, Sawoo District, Ponorogo district. The construction brought not only positive impact also negative impact for the people living in the affected areas. This study aimed to determine 1) Public perceptions on people's livelihoods sustainability in Bendo hamlet people whose land will be abandoned 2) People's social, and economic characteristics in Bendo hamlet is affected by the relocation of the dam construction 3) people's desire is affected by the development of the dam.

The type of this study was survey research. The setting of the study was in Bendo Village, Ngindeng Village, Sawoo District, Ponorogo district. The Population of this study were all people in the area affected by the construction of the dam. Sample selected using slovin formula were 73 respondents. Data were collected using questionnaires. Data were analyzed using quantitative descriptive analysis.

The results showed that people's perception got high score of 69.9% meaning that. The construction of the dam was good. The social and economic characteristics of Bendo people living in the area affected by the construction of bendo dam are included productive age criteria of 26 - 65 or 87.7% of population. most of their educational background were SD is primary school Or 68,6% of the population. The high level of social relations in the bendo people was 83.6%. The level respect of-social strata was high of 60.3%. The majority of people's occupations was as Farmers, or 77% of population. Community income was 56.2% ranging from 1,000,000 - 1,450,000 rupiah / month. The people in Bendo hamlet were willing to be immediately relocated and get compensation in accordance with the ownership of land and natural capital (wealth) owned. The people were desired to leave their resident after the stakeholders to prepare planting land for the community to meet the their needs of the community after relocation. The availability of alternative occupation was necessary so that the perception of change of work after the dam construction is completed.

Keywords: Perception, Characteristics, Desire, people

PENDAHULUAN

Pembangunan Waduk Bendo yang dilakukan di Kabupaten Ponorogo merupakan upaya untuk mengembangkan Kabupaten Ponorogo yang berkaitan dengan pengembangan sumber daya air sebagai bahan baku domestik untuk berbagai kebutuhan masyarakat, seperti penyediaan air irigasi untuk mengatasi masalah kurangnya sumber air untuk irigasi yang merupakan sumber utama di dalam berlangsungnya pertanian yang merupakan mata pencaharian utama masyarakat di Ponorogo. Pembangunan waduk juga untuk keperluan industri pengendalian banjir dan pariwisata di Kabupaten Ponorogo. Pembangunan Waduk Bendo diharapkan akan menjadi waduk serba guna untuk berbagai kepentingan. Tujuan bendungan waduk ini adalah sebagai tadah air sehingga dengan adanya waduk ini diharapkan dapat mengatasi kebutuhan air untuk irigasi saat musim kemarau, serta sebagai penanggulangan banjir yang ada di kawasan tersebut pada saat musim penghujan, apabila di suatu daerah terdapat suatu air permukaan, maka air tersebut harus digunakan dan dimanfaatkan sebesar-besarnya untuk kepentingan manusia.

Bendungan Bendo merupakan salah satu bendungan yang sudah diusulkan dalam Rencana Induk Proyek Pengembangan Wilayah Sungai Bengawan Solo pada tahun 1974. Proyek pembangunan bendungan di mulai pada tahun 2013. Pembangunan Waduk Bendo dalam proses pembuatannya berjalan tidak sesuai target awal yang direncanakan. Masalah dan kendala menyebabkan pembuatan waduk menjadi lambat. Penghambatnya adalah akibat dari lambatnya pemindahan atau relokasi penduduk yang daerahnya terkena dampak pembangunan waduk. Kendala yaitu belum jelasnya dalam realisasi ganti rugi lahan penduduk yang terdampak pembangunan yaitu sebanyak 89 KK menjadi masalah dimana lahan tersebut merupakan lahan perhutani. Proses konstruksi cukup terkendala pada pembebasan lahan dari perhutani yang memiliki lahan keseluruhan bendungan.

Pembangunan Waduk Bendo membawa perubahan di dalam sendi-sendi kehidupan masyarakat Bendo yang

beragam, salah satunya mata pencaharian. Penduduk Bendo yang tinggal di kawasan perhutani yaitu masyarakat desa hutan yang memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai mata pencaharian sehari-hari. Lahan subur dengan air melimpah yang sangat mendukung mata pencaharian mereka yaitu petani harus mereka relakan demi berjalannya pembangunan Waduk Bendo, hal tersebut membuat masyarakat Bendo harus berpindah tempat dan menyusun kehidupannya kembali. Hilangnya lahan tempat tinggal sekaligus mata pencaharian mereka membuat mereka harus mencari mata pencaharian baru yang sesuai dengan keadaan lingkungan mereka saat ini. Pembangunan Waduk Bendo ini secara tidak langsung mengakibatkan adanya persepsi perubahan mata pencaharian pada masyarakat Bendo. Keberadaan pembangunan waduk tersebut tentunya tidak lepas dengan perubahan aktivitas sosial dan ekonomi pada masyarakat yang terkena dampak pembangunan. Perubahan mata pencaharian dan aktivitas sosial ekonomi memang merupakan faktor yang sangat erat hubungannya karena penduduk Dusun Bendo yang terlokasi tentunya tidak memiliki pilihan lain selain membuka usaha baru walaupun usaha kecil.

Penelitian yang berjudul "Persepsi dan Karakteristik Sosial Ekonomi Masyarakat Area Terdampak Pembangunan Waduk di Dusun Bendo Desa Ngindeng Kecamatan Sawoo Kabupaten Ponorogo" ini bertujuan untuk mengetahui persepsi masyarakat yang akan dipindahkan terhadap keberlanjutan mata pencaharian penduduk yang lahannya ditinggalkan, karakteristik sosial dan ekonomi masyarakat yang tinggal di area terdampak pembangunan waduk, dan keinginan masyarakat yang terdampak langsung pembangunan waduk.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian adalah metode penelitian survey dengan analisis deskriptif kuantitatif. Menurut Sugiyono (2013:31-35), metode survey adalah penelitian dengan menggunakan angket

sebagai alat peneliti yang dilakukan pada populasi besar maupun kecil, tetapi data yang dipelajari adalah data dari sampel yang diambil dari populasi tersebut sehingga ditemukan kejadian yang relatif, distribusi, dan hubungan antar variable, sosiologis, maupun psikologis. Lokasi dalam penelitian ini adalah wilayah Dusun Bendo, Desa Ngindeng, Kecamatan Sawoo, Kabupaten Ponorogo. Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat yang tinggal di area terdampak pembangunan waduk. Penentuan Sampel dalam penelitian ini ditentukan dengan menggunakan Rumus Slovin yaitu 73 responden.

Data primer dalam penelitian ini meliputi persepsi masyarakat terhadap keberlanjutan mata pencaharian, karakteristik sosial ekonomi masyarakat, dan keinginan masyarakat Dusun Bendo yang terkena dampak langsung pembangunan waduk. Data sekunder meliputi data penduduk, data kondisi umum daerah penelitian. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif dengan persentase untuk mengetahui persepsi masyarakat yang akan dipindahkan, karakteristik sosial ekonomi masyarakat, dan keinginan masyarakat yang tinggal di area terdampak pembangunan waduk.

HASIL PENELITIAN

1. Persepsi Masyarakat yang akan dipindah Terhadap Keberlanjutan Mata Pencaharian Penduduk yang Lahannya Ditinggalkan

Hasil penelitian melalui kuisioner (pertanyaan tertulis) yang disebar kepada responden diperoleh hasil sebagai berikut:

- (a) Hasil penelitian dari sampel 73 responden yaitu sebanyak 39 orang responden memilih jawaban Sangat Setuju (53,4%), sedangkan sebanyak 34 orang responden menjawab Setuju (46,6%) untuk pernyataan tentang “Jangka waktu pembangunan waduk sangat lama”.
- (b) Hasil penelitian dari sampel 73 responden yaitu sebanyak 32 orang responden memilih jawaban Sangat Setuju (43,8%), sedangkan sebanyak 41 orang responden menjawab Setuju (56,2%) untuk pernyataan tentang “Realisasi relokasi penduduk sangat lambat”.
- (c) Hasil penelitian dari sampel 73 responden yaitu sebanyak 31 orang responden memilih jawaban Setuju (42,4%), sedangkan sebanyak 37 orang responden menjawab Tidak Setuju (50,7%), dan 5 orang responden menjawab Sangat Tidak Setuju (6,9%) untuk pernyataan tentang “Kesesuaian ganti rugi dari pembangunan waduk”.
- (d) Hasil penelitian dari sampel 73 responden yaitu sebanyak 66 orang responden memilih jawaban Tidak Setuju (90,4%), 2 orang responden menjawab Sangat Tidak Setuju (2,7%), sedangkan sebanyak 5 orang menjawab setuju (6,9%) untuk pernyataan tentang “Dengan adanya pembangunan waduk penduduk tidak merugikan penduduk”.
- (e) Hasil penelitian dari sample 73 responden yaitu sebanyak 60 orang responden memilih jawaban Sangat Setuju (82,2%), sedangkan sebanyak 13 orang responden menjawab Setuju (17,8%) untuk pernyataan tentang “Dengan adanya pembangunan waduk menghambat aktivitas penduduk sehari-hari”.
- (f) Hasil penelitian dari sample 73 responden yaitu sebanyak 2 orang responden memilih jawaban Sangat Setuju (2,7%), 57 orang responden menjawab Setuju (78,1%), sedangkan 13 orang memilih Tidak Setuju (17,8%), 1 orang responden memilih Sangat Tidak Setuju (1,4%) untuk pernyataan tentang “Dengan adanya pembangunan waduk menyebabkan penduduk kehilangan mata pencaharian”.
- (g) Hasil penelitian dari sample 73 responden yaitu sebanyak 2 orang responden memilih jawaban Sangat Setuju (2,7%), sedangkan sebanyak 21 orang responden menjawab Setuju (28,8%), 49 orang responden memberikan pernyataan tidak setuju (67,1%), 1 orang menjawab Sangat Tidak Setuju (1,4%) untuk pernyataan tentang “Dengan adanya pembangunan waduk meningkatkan pendapatan masyarakat”.
- (h) Hasil penelitian dari sampel 73 responden yaitu sebanyak 47 orang responden memilih jawaban Sangat Setuju (64,4%), sedangkan sebanyak 14 orang responden menjawab Setuju (19,2%), 3 orang responden menjawab tidak setuju (4,1%), 9 orang menjawab sangat tidak setuju (12,3%) untuk pernyataan tentang “Dengan adanya pembangunan waduk menurunkan pendapatan masyarakat”.
- (i) Hasil penelitian dari sampel 73 responden yaitu sebanyak 53 orang responden memilih jawaban Sangat Setuju (72,6%), sedangkan sebanyak 20 orang responden menjawab Setuju (27,4%) untuk pernyataan tentang “Dengan adanya pembangunan akan meningkatkan potensi terciptanya peluang usaha baru”.
- (j) Hasil penelitian dari sampel 73 responden yaitu sebanyak 58 orang responden memilih jawaban Sangat Setuju (79,5%), sedangkan sebanyak 15 orang responden menjawab Setuju (20,5%) untuk pernyataan tentang “Tersedianya alternatif pekerjaan diperlukan untuk menunjang sosial ekonomi ketika pembangunan waduk”.

Berdasarkan data hasil penjumlahan skor yang di peroleh dari persepsi masyarakat maka dapat diketahui kriteria tingkat persepsi masyarakat yaitu 69,9% atau 51 responden memiliki persepsi tinggi terhadap perubahan mata pencaharian penduduk yang lahannya ditinggalkan

2. Karakteristik Sosial dan Ekonomi

(a) Usia Penduduk

Penduduk Dusun Bendo yang menjadi responden dalam penelitian ini berusia antara 26 – 72 tahun. Usia responden penduduk Dusun Bendo dapat di lihat dari tabel di bawah ini :

Tabel 1 Usia Responden Penduduk Dusun Bendo

No	Usia (tahun)	Jumlah	Persentase (%)
1	26 – 35	16	21,9
2	36 – 45	16	21,9
3	46 – 55	14	19,2
4	56 – 65	18	24,7
5	66 – 75	9	12,3
Jumlah		73	100

Sumber : Data Primer yang di olah tahun 2017

Tabel 1 menunjukkan bahwa usia penduduk Dusun Bendo yang menjadi responden berkisar antara usia 26 – 65 tahun adalah 64 responden dengan persentase 87,7%, sedangkan sisanya sebesar 12,3% yaitu dalam usia antara 66 – 75 tahun.

(b) Tingkat Pendidikan

Tingkat Pendidikan penduduk yang tinggal di area terdampak pembangunan waduk di Dusun Bendo adalah tamat SD hingga SMA. Tingkat pendidikan penduduk Dusun Bendo dapat dilihat pada tabel 2 sebagai berikut:

Tabel 2 Tingkat Pendidikan Penduduk Dusun Bendo

No	Pendidikan	Jumlah	Persentase (%)
1	Tidak Sekolah	5	6,8
2	Tidak Tamat SD	1	1,4
3	Tamat SD	50	68,6
4	Tamat SMP	12	16,4
5	Tamat SMA	5	6,8
Jumlah		73	100

Sumber : Data Primer yang di olah tahun 2017

Tabel 2 menunjukkan bahwa tingkat pendidikan masyarakat terbanyak adalah memiliki pendidikan Tamat SD dengan jumlah 50 orang atau (68,6%).

(c) Hubungan sosial

Hubungan sosial yang terjalin di masyarakat Dusun Bendo dapat dilihat dari keikutsertaan penduduk dalam kegiatan yang berlangsung di masyarakat antara lain keikutsertaan gotong royong, kelompok tani, acara keagamaan dan acara hajatan.

(1) Keikutsertaan masyarakat dalam gotong royong masih sering dilakukan oleh masyarakat Bendo, dari 73 responden keikutsertaan penduduk dalam gotong royong yaitu 60 responden (82,2%) menjawab Sering, dan sisanya 13 responden (17,8%) menjawab kadang-kadang.

(2) Keikutsertaan masyarakat dalam kelompok tani masih sering dilakukan oleh masyarakat Bendo, dari 73 responden keikutsertaan penduduk dalam kelompok tani, yaitu 40 responden (54,8%) menjawab Sering, 16 responden (21,9%) menjawab kadang-kadang dan sisanya 17 responden (23,3%) menjawab tidak pernah.

(3) Keikutsertaan masyarakat dalam acara keagamaan masih sering dilakukan oleh masyarakat Bendo, dari 73 responden bentuk keikutsertaan penduduk dalam acara keagamaan, yaitu 67 responden (91,8%) menjawab Sering, dan sisanya 6 responden (8,2%) menjawab kadang-kadang.

(4) Keikutsertaan masyarakat dalam acara hajatan masih sering dilakukan oleh masyarakat Waduk Bendo, dari 73 responden bentuk dan keikutsertaan penduduk dalam dalam acara hajatan secara yaitu 64 responden (87,7%) menjawab Sering, dan sisanya 9 responden (12,3%) menjawab kadang-kadang.

(d) Strata Sosial

Strata sosial dalam penelitian ini adalah bentuk penghormatan masyarakat ditunjukkan dengan penghormatan yang berlebih kepada masyarakat lain. Penghormatan tersebut diantaranya penghormatan kepada orang yang kaya, tokoh masyarakat, dan tokoh agama.

(1) Hasil penelitian dari sampel 73 responden penghormatan yang berlebih terhadap orang yang kaya yaitu 23 responden (30,5%) menjawab Ya, 38 responden (52,1%) menjawab Biasa, dan 12 responden (16,4%) menjawab Tidak.

(2) Hasil penelitian dari sampel 73 responden penghormatan yang berlebih terhadap tokoh masyarakat yaitu 49 responden (67,1%) menjawab Ya, 16 responden (21,9%) menjawab Biasa, dan 8 responden (11%) menjawab Tidak.

(3) Hasil penelitian dari sampel 73 responden penghormatan yang berlebih terhadap tokoh agama yaitu 55 responden (75,3%) menjawab Ya, 17 responden (23,3%) menjawab Biasa, dan 1 responden (1,4%) menjawab Tidak.

(e) Mata Pencaharian

Mata Pencaharian masyarakat Dusun Bendo dapat dilihat melalui tabel berikut:

Tabel 3 Mata Pencaharian Penduduk Dusun Bendo

No	Pekerjaan	Jumlah	Persentase (%)
1	Pedagang	3	4
2	Pegawai Negeri	-	0
3	Petani	56	77
4	Wiraswasta	14	19
Jumlah		73	100

Sumber : Data Primer yang di olah tahun 2017

Tabel 3 menunjukkan bahwa dari 73 responden Penduduk di Dusun Bendo, mata pencaharian penduduk bendo sebagian besar bekerja sebagai petani berjumlah sebanyak 56 orang dengan persentase 77%.

(f) Pendapatan

Pendapatan penduduk Dusun Bendo merupakan bentuk penghasilan yang didapatkan dari mata pencaharian penduduk setiap bulan.

Tabel 4 Pendapatan penduduk

No	Pendapatan (Rp.)	Jumlah	Persentase (%)
1	500.000 - 950.000	18	24,6
2	1.000.000 - 1.450.000	41	56,2
3	1.500.000 - 1.950.000	4	5,5
4	2.000.000 - 2.450.000	7	9,6
5	lebih 2.500.000	3	4,1
Jumlah		73	100

Sumber : Data Primer yang di olah tahun 2017

Tabel 4 menunjukkan bahwa jumlah tertinggi pendapatan adalah sebanyak 41 responden dengan persentase 56,2% memiliki penghasilan berkisaran antara Rp. 1.000.000 – Rp. 1.450.000 / bulan. Sementara pendapatan terbesar memiliki jumlah responden yaitu hanya 3 orang responden atau 4,1% yang memiliki pendapatan lebih dari Rp. 2.500.000 / bulan.

3. Keinginan Masyarakat Dusun Bendo Yang Terdampak Langsung Pembangunan Waduk

(a) Sikap dan Alasan Masyarakat Terhadap Adanya Pembangunan Waduk

Sikap masyarakat terhadap pembangunan waduk sangat baik hal ini ditunjukkan dari 73 responden waduk menunjukkan sikap setuju terhadap pembangunan waduk dengan persentase 100%.

Tabel 5 Alasan Responden Setuju Terhadap Pembangunan Waduk Bendo

No	Alasan Responden Setuju Terhadap Pembangunan Waduk	Jumlah	Persentase (%)
1	Pembangunan waduk Bendo supaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat	17	23,3
2	Pembangunan waduk diharapkan agar meningkatkan ekonomi	21	28,7
3	Pembangunan akan memudahkan masyarakat dalam menjangkau aktivitas ekonomi	4	5,5
4	Pembangunan waduk diharapkan agar meningkatkan pendapatan	14	19,3
5	Pembangunan waduk menciptakan lapangan kerja dan mengurangi pengangguran	15	20,5
6	Akses ke lokasi pemukiman warga lebih mudah dan layak	2	2,7
Jumlah		73	100

Sumber : Data Primer yang di olah tahun 2017

(b) Tanggapan dan Alasan warga terhadap Pembangunan Waduk

Masyarakat meskipun menunjukkan sikap setuju dengan persentase 100% namun sebagian besar masyarakat merasa pembangunan waduk bendo dirasa merugikan 57,5% sedangkan 42,5% merasa pembangunan waduk menguntungkan.

Tabel 6 Tanggapan dan Alasan warga terhadap Pembangunan Waduk

Alasan	Jumlah	Persentase (%)
Menguntungkan	31	42,5 %
Setiap Kepala Keluarga diberikan lahan dan rumah	3	4,1
Adanya PT sebagai pelaksana yang melibatkan penduduk warga diikutsertakan dalam pembangunan proyek sehingga meningkatkan pendapatan	11	15,1
Dari segi lokasi yang baru lebih layak dari pada lokasi yang dimiliki sebelumnya	5	6,9
Dengan adanya waduk harapannya membawa perubahan secara ekonomi lebih meningkat	12	16,4
Merugikan	42	57,5 %
Ganti rugi lahan tidak sesuai dengan luas lahan yang dimiliki sebelumnya	16	21,9
Ganti rugi rumah tidak sesuai dengan rumah sebelumnya.	11	15,1
Pembangunan waduk mengganggu aktifitas penduduk, Kebisingan dan sebagainya warga terganggu dengan alat2 berat	8	10,9
Pembangunan terowongan untuk akses aliran sungai ke terowongan yang melewati rumah warga sehingga beberapa pengurusan lebih awal menyebabkan kehilangan tempat tinggal (sebagian)	3	4,1
Hanya diberi biaya pembongkaran rumah dan transport tapi biaya pendirian bangunan bangunan tidak ada	4	5,5
Jumlah	73	100

Sumber : Data Primer yang di olah tahun 2017

(c) Ganti Rugi

Tahun 2017 penduduk masih belum dipindahkan ganti rugi masih belum terealisasi. Ganti rugi dihitung berdasarkan jumlah setiap Kepala Keluarga KK yaitu berjumlah 89 KK (Kepala Keluarga).

Tabel 7 Bentuk Ganti Rugi

No	Bentuk Ganti Rugi	Jumlah
1	Lahan 10x20 m ²	89
2	Rumah tipe 36 m ²	89

Sumber : Data Primer yang di olah tahun 2017

Berdasarkan keterangan dari 73 responden, dalam perjanjian yang sudah disepakati oleh semua pihak baik

warga dusun bendo, perhutani, dan pemerintah daerah terkait dengan bentuk ganti rugi yaitu penduduk akan di pindahkan ke lokasi blok kayu putih yaitu lahan milik perhutani dengan lahan seluas 10x20 m dan akan dibuatkan rumah tipe 36 m².

(d) Keinginan Masyarakat

Keinginan masyarakat dalam penelitian ini merupakan keinginan masyarakat dusun bendo yang ingin terealisasi terhadap pembangunan waduk.

Tabel 8 Keinginan Masyarakat Dusun Bendo

No	Keinginan Penduduk Dusun Bendo	Jumlah	Persentase (%)
1.	Realisasi ganti rugi supaya dipercepat	13	17,8
2.	Warga minta untuk segera di relokasi dan proses pemindahan dilakukan dengan secepatnya.	23	31,5
3.	Warga menginginkan biaya pendirian bangunan tidak hanya diberi biaya pembongkaran rumah dan transport saja	7	9,6
4.	Ganti rugi termasuk kekayaan kepemilikan tumbuhan tahunan dan juga pohon – pohon yang juga menjadi aset kekayaan warga bendo	8	11
5.	Air dari aliran sungai ngindeng tidak boleh di alirkan masuk ke terowongan sebelum warga penduduk dusun bendo direlokasi atau dipindahkan.	6	8,2
6.	Dalam jangka waktu setahun warga ingin dibantu sembako. warga berharap pihak perhutani pemerintah daerah menyiapkan lahan siap tanam setelah proses relokasi atau pemindahan warga selesai.	7	9,6
7.	Harapan dari warga yaitu pemerintah daerah lebih memprioritaskan penduduk dusun bendo untuk ikut campur dalam partisipasi mengelola infrastruktur waduk.	9	12,3
Jumlah		73	100

Sumber : Data Primer yang di olah tahun 2017

(e) Persepsi Keberlanjutan Mata Pencaharian

Persepsi masyarakat terhadap perubahan mata pencaharian dapat diketahui mayoritas yaitu 93% penduduk memilih untuk beralih pekerjaan setelah pembangunan waduk selesai.

Tabel 9 Persepsi Keberlanjutan Mata Pencaharian Masyarakat Dusun Bendo

No	Persepsi Keberlanjutan Mata Pencaharian	Jumlah	Persentase (%)
1	Tetap bekerja di sektor pertanian	5	7
2	Beralih pekerjaan	68	93
Jumlah		68	100

Sumber : Data Primer yang di olah tahun 2017

Tabel 10 Jenis Perubahan Mata Pencaharian

No	Perubahan Mata Pencaharian	Jumlah	Persentase (%)
1.	Pedagang	40	58,8
2.	Membuka Usaha Sendiri	11	16,2
3.	Tambak / Perikanan	10	14,7
4.	Lain – lain	7	10,3
Jumlah		68	100

Sumber : Data Primer yang di olah tahun 2017

Tabel 9 dan tabel 10 menunjukkan jawaban responden yang memilih beralih pekerjaan 68 responden, mayoritas penduduk memilih pedagang sebagai peralihan mata pencaharian yang paling banyak dipilih yaitu 58,8% dengan jumlah 40 responden, 16.2% atau 11 responden memilih membuka usaha sendiri, 14,7% atau 10 responden memilih tambak / perikanan, dan 10,3% yaitu 7 responden memilih untuk bekerja lain.

PEMBAHASAN

1. Persepsi Masyarakat yang akan di Pindah Terhadap Keberlanjutan Mata Pencaharian Penduduk yang Lahannya Ditinggalkan

Houchmenuck dalam Hadi (2002:27) menjelaskan bahwa tipe respon masyarakat dan sikap masyarakat terbentuk sebagai berikut:

(a) Sikap dan opini yang terbentuk karena persepsi masyarakat. Sikap dan opini ini diwujudkan dalam bentuk pendapat mengenai akibat dari berbagai perubahan dan kondisi lingkungan dimana mereka tinggal dan beradaptasi.

(b) Tindakan (*action*) seperti pindah ketempat lain, tidak bersedia lagi ikut dalam kegiatan-kegiatan kemasyarakatan. Tindakan ini juga dapat berwujud tindakan menentang kehadiran suatu proyek, maupun perubahan berupa protes, unjuk rasa atau demonstrasi.

Menurut Sarwono (2002:24) Ciri khas dari sikap adalah mempunyai objek tertentu (orang, perilaku situasi, benda) juga mengandung penilaian setuju - tidak setuju, suka - tidak suka. Perbedaan terletak pada proses selanjutnya dan penerapan konsep tentang sikap mengenai proses terjadinya, sebagian besar pakar berpendapat bahwa sikap adalah sesuatu yang dipelajari (bukan bawaan). Oleh karena itu sikap lebih dapat dibentuk dikembangkan, dipengaruhi dan diubah.

Teori menurut Sarwono tersebut dapat diketahui bahwa persepsi menimbulkan sikap, hasil data primer yang diperoleh di lapangan melalui skala *likert*, Persepsi masyarakat terhadap keberlanjutan mata pencaharian masyarakat Dusun Bendo yang lahan yang ditinggalkan menunjukkan masyarakat memiliki tingkat persepsi tinggi, hal ini dapat dilihat dari sikap setuju – tidak setuju masyarakat dalam pertanyaan. Mayoritas tanggapan dari sikap masyarakat terhadap pembangunan waduk yang

menunjukkan sikap setuju terhadap pembangunan waduk di Dusun Bendo.

Teori Fahim (1983) dalam Ritohardoyo (1999 : 104), mengemukakan bahwa pembangunan waduk disamping berakibat pada perubahan lingkungan biofisik, juga mengakibatkan keuntungan lingkungan manusia, pada tingkat lokal lebih banyak memberikan 'pengorbanan' yang besar sedangkan manfaat yang dapat dinikmati relatif kecil. Teori tersebut selaras dan sesuai dengan kondisi yang ada di lokasi penelitian bahwa masyarakat Dusun Bendo yang tinggal di area terdampak memberikan pengorbanan yang besar terhadap pembangunan waduk, sedangkan manfaat yang dapat dinikmati dirasa masih relatif kecil. Pembangunan waduk ini dirasakan menguntungkan bagi sebagian warga untuk kedepannya, sementara mayoritas dirasakan merugikan karena ganti rugi yang belum sesuai dengan kepemilikan lahan. Keberadaan pembangunan waduk ini akan berdampak pada masyarakat di Dusun Bendo yaitu mereka akan kehilangan tempat tinggal sementara ganti rugi yang diperoleh tidak sesuai dengan luas kepemilikan lahan yang dimiliki. Persepsi masyarakat sebagian besar merasa dirugikan terkait ganti rugi yang belum sesuai.

2. Karakteristik Sosial Ekonomi Penduduk

Umur memiliki keterkaitan dengan tingkat kedewasaan psikologis seseorang. Data yang terhimpun dalam penelitian melalui kuisioner usia termuda penduduk Dusun Bendo yang menjadi responden adalah 26 tahun dan paling tua 72 tahun. Badan Pusat Statistik (BPS) mendefinisikan bahwa usia produktif adalah kelompok umur yang berada pada rentang usia 15 tahun sampai dengan 64 tahun. Hasil penelitian dapat diketahui bahwa rata-rata usia penduduk Dusun Bendo yang tinggal di area terdampak pembangunan waduk termasuk dalam kriteria usia produktif yaitu usia 26 – 65 sebesar 87,7%. Usia mempengaruhi kemampuan bekerja penduduk. Usia produktif pada umumnya memiliki kemampuan fisik yang lebih baik dibandingkan usia non produktif.

Pendidikan penduduk Dusun Bendo termasuk dalam kategori pendidikan rendah. Sebagian besar penduduk memiliki pendidikan Tamat SD (68,6%). Tingkat pendidikan yang rendah ini menyebabkan penduduk Dusun Bendo tidak memiliki ketrampilan khusus sehingga mereka hanya bekerja sebagai petani (buruh tani).

Hubungan sosial masyarakat Dusun Bendo masih memiliki tingkat hubungan sosial yang tinggi yang terjalin di masyarakat. Hubungan sosial yang tinggi tersebut dapat dilihat dari keikutsertaan penduduk dalam gotong royong, keikutsertaan penduduk dalam kelompok tani, keikutsertaan penduduk dalam keagamaan, keikutsertaan penduduk dalam acara hajatan. Hubungan sosial yang terjalin antar masyarakat tersebut termasuk

tinggi hal ini tampak pada kegiatan yang sering dihadiri dan diikuti oleh penduduk seperti kegiatan gotong royong, kegiatan penduduk dalam kelompok tani bagi yang bekerja di sektor pertanian, kegiatan dalam keagamaan, dan acara hajatan. Hal ini karena ikatan kekeluargaan penduduk di Dusun Bendo yang masih sangat tinggi, mereka sadar bahwa mereka tinggal di kawasan desa hutan milik lahan perhutani sehingga untuk kegiatan sosial, tolong menolong masih erat hubungannya karena mereka sadar bahwa mereka masih membutuhkan bantuan dari orang lain.

Strata sosial masyarakat yang tinggal area terdampak pembangunan waduk di Dusun Bendo dijelaskan berdasarkan bentuk penghormatan masyarakat ditunjukkan dengan penghormatan yang berlebih kepada masyarakat lain. Penghormatan tersebut diantaranya penghormatan kepada orang yang kaya, tokoh masyarakat, dan tokoh agama. Hasil penelitian menunjukkan secara garis besar masyarakat Dusun Bendo masih menghormati dan memandang tinggi tokoh masyarakat dan tokoh agama (kyai atau ustad). Sikap penghormatan yang berlebih ini karena persepsi (anggapan) bahwa mereka memiliki jabatan, kedudukan, ilmu agama, pengalaman yang lebih tinggi serta pendidikan yang lebih tinggi dari pada masyarakat Bendo yang memiliki pendidikan yang rendah, orang yang kaya merupakan tempat meminta bantuan bagi masyarakat yang membutuhkan bantuan, namun untuk orang yang lebih kaya tingkat penghormatan yang berlebih sudah mulai menurun atau ditinggalkan oleh masyarakat di Dusun Bendo, hal tersebut dapat dilihat dari hasil data penelitian mayoritas penduduk memilih jawaban "Biasa".

Teori Junianto (2007:24), mengemukakan bahwa masyarakat sekitar hutan sebagaimana juga masyarakat pedesaan pada umumnya adalah masyarakat agraris yang sangat bergantung pada alam lingkungannya, mata pencahariannya adalah petani hal ini selaras dengan data yang di dapat dari kondisi di lapangan menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat yang tinggal di kawasan area terdampak pembangunan waduk bendo mayoritas bekerja sebagai petani sebesar 77%.

Karakteristik ekonomi masyarakat yang ada di Dusun Bendo memiliki pendapatan pokok Rp. 1.000.000 – Rp. 1.500.000 /bulan. Pendapatan pokok ini jika dikaitkan dengan Upah Minimum Regional (UMR) atau Upah Minimum Kabupaten/Kota (UMK) Ponorogo masih tergolong rendah karena rata – rata pendapatan penduduk masih termasuk dalam kategori minim sesuai dengan UMR/UMK Kabupaten Ponorogo pada tahun 2016 sebesar Rp. 1.283.000,00 sedangkan pada tahun 2017 sebesar Rp. 1.388.847,50. Penghasilan yang masih tergolong rendah ini disebabkan karena pendapatan didapatkan dari pekerjaan penduduk di Dusun Bendo

yang mayoritas bekerja di sektor pertanian yang tidak pasti dan tidak menentu tergantung musim. Masyarakat di Dusun Bendo masih mengandalkan kondisi sekitar yaitu memanfaatkan lahan perhutani (lahan hutan) yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, hal ini disebabkan karena kondisi lahan di Dusun Bendo adalah lahan kering (tegalan) sehingga bukan merupakan lahan sawah.

3. Keinginan Masyarakat Dusun Bendo yang Terdampak Langsung Pembangunan Waduk

Pandangan masyarakat terhadap pembangunan waduk ini mendapat respon yang sangat baik oleh masyarakat Dusun Bendo, hal ini ditunjukkan dari sikap responden terhadap pembangunan waduk yaitu 100% penduduk setuju terhadap pembangunan waduk di Dusun Bendo. Rencana proyek pembangunan waduk di Dusun Bendo ini memang sudah diketahui oleh penduduk di Dusun Bendo karena sudah diusulkan pada tahun 1974. Sementara pembangunan waduk dimulai pada tahun 2013.

Ganti rugi lahan berupa tanah yaitu 10x20 meter dan rumah tipe 36 m² pada setiap KK yaitu 89 KK. Ganti rugi yang sama rata pada setiap Kepala Keluarga dirasakan masih kurang sesuai yang terdampak relokasi yaitu berjumlah 89 KK dirasakan hanya akan merugikan penduduk dan menguntungkan bagi sebagian warga. Hal ini selaras dengan teori Ritohardoyo (1999:103-104), yaitu Pembangunan bendung maupun waduk di suatu daerah aliran sungai atau DAS lebih banyak memberikan keuntungan bagi daerah hilir dari pada daerah lokal dimana waduk terbangun. Daerah lokal harus menanggung biaya sosial dari pembangunan misalnya pemindahan penduduk dan pelepasan hak atas milik masyarakat setempat. Pembangunan waduk pada tingkat regional mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat, namun pada tingkat lokal berakibat langsung pada penurunan kesejahteraan sebagian masyarakat.

Keinginan masyarakat di dusun bendo adalah segera di relokasi dan mendapatkan ganti rugi yang sesuai dengan kepemilikan lahan yang dimiliki. Penduduk juga menginginkan ganti rugi termasuk kekayaan kepemilikan modal alam yaitu pohon dan tumbuhan pada masing – masing KK. Keinginan warga setelah pemindahan penduduk nanti selesai pihak perhutani menyiapkan lahan siap tanam untuk masyarakat hal ini dimaksudkan untuk mencukupi kebutuhan masyarakat setelah relokasi. mayoritas penduduk menginginkan tersedianya alternative pekerjaan sebagai peluang usaha baru akan menyebabkan perubahan mata pencaharian Masyarakat Bendo setelah nanti waduk selesai di bangun.

Menurut teori dari Hadi (2002:15) yaitu Alih fungsi lahan disuatu tempat mempunyai dampak terhadap perubahan mata pencaharian penduduk. Adanya

perkembangan dan pembangunan disuatu wilayah berpeluang juga terhadap ketersediaan lapangan pekerjaan baru dan usaha baru yang ada pada suatu wilayah tempat pembangunan. Adanya perubahan dan pembangunan di suatu wilayah akan menimbulkan dampak dalam bentuk respon dan sikap masyarakat yang berada di sekitar wilayah tersebut. Teori Hadi tersebut sesuai dan selaras dengan hasil data primer yang diperoleh lapangan menunjukkan perubahan mata pencaharian sangat tinggi, yaitu 93% masyarakat memilih untuk beralih pekerjaan dan memaksimalkan potensi yang ada setelah pembangunan waduk nanti selesai, dari pada melanjutkan pekerjaan di sektor - sektor pertanian. sementara sisanya masyarakat masih memilih tetap bekerja di sektor pertanian. Mayoritas penduduk memilih perdagangan sebagai prospek mata pencaharian yang cocok dan menjanjikan pada lokasi waduk di Dusun Bendo yang memiliki salah satu fungsi yaitu obyek wisata.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai persepsi dan karakteristik sosial ekonomi masyarakat area terdampak pembangunan waduk di Dusun Bendo Kecamatan Sawoo Kabupaten Ponorogo disimpulkan bahwa :

1. Persepsi masyarakat yang akan dipindahkan terhadap keberlanjutan mata pencaharian penduduk Dusun Bendo yang lahannya ditinggalkan memiliki persepsi tinggi sebesar 69,9%, artinya tanggapan masyarakat terhadap pembangunan waduk adalah baik
2. Karakteristik sosial dan ekonomi masyarakat Dusun Bendo yang tinggal di kawasan area terdampak pembangunan waduk bendo termasuk dalam kriteria usia produktif yaitu usia 26 – 65 sebesar 87,7%. Pendidikan rata – rata memiliki tingkat pendidikan Tamat SD sebesar 68,6%. Masyarakat Dusun Bendo memiliki tingkat hubungan sosial yang tinggi yaitu sebesar 83,6. Tingkat strata sosial masyarakat Dusun Bendo termasuk dalam kategori Tingkat penghormatan yang tinggi yaitu sebesar 60,3 %. Mayoritas penduduk Dusun Bendo bekerja sebagai Petani sebesar 77%. Penghasilan masyarakat yang memiliki penghasilan berkisaran antara Rp. 1.000.000 – Rp. 1.450.000 /bulan sebesar 56,2%.
3. Keinginan masyarakat Dusun Bendo adalah segera untuk di relokasi dan mendapatkan ganti rugi yang sesuai dengan kepemilikan lahan dan modal alam (kekayaan) yang dimiliki. Keinginan warga setelah pemindahan penduduk nanti selesai pihak perhutani menyiapkan lahan siap tanam untuk masyarakat hal ini dimaksudkan untuk mencukupi kebutuhan

masyarakat setelah relokasi. Tersedianya alternatif pekerjaan sebagai perubahan pekerjaan sehingga menyebabkan terciptanya potensi usaha baru setelah waduk selesai di bangun.

Saran

Sehubungan dengan hasil penelitian, maka ada beberapa saran yang perlu disampaikan antara lain :

1. Pemerintah dan dinas terkait dalam pembangunan waduk sebaiknya dalam proses pembangunan lebih memperhatikan dampak dari pembangunan waduk itu sendiri dengan mendahulukan proses dalam merelokasi penduduk sehingga tidak mengganggu proses pembangunan waduk dan aktivitas penduduk yang berlokasi ditengah pemukiman masyarakat Dusun Bendo
2. Sebaiknya ganti rugi harus menguntungkan bagi semua kalangan termasuk masyarakat Dusun Bendo yang terdampak yaitu dengan penghitungan ganti rugi berdasarkan kepemilikan luas lahan dan kekayaan alam berupa pohon/tumbuhan sebelum dibangun waduk dengan ganti yang sama atau lebih menguntungkan bagi warga.
3. Dalam rangka untuk meningkatkan taraf hidup dan pendapatan masyarakat terdampak pembangunan waduk di Dusun Bendo sangat perlu disediakan alternatif pekerjaan yang layak agar kelangsungan kehidupan sosial ekonomi rumah tangga tetap terjamin. Mengingat pada hal ini masyarakat lokal yaitu penduduk Dusun Bendo paling banyak dikorbankan sebagai biaya sosial yang harus dibayar untuk pembangunan waduk.

DAFTAR PUSTAKA

- Hadi, Sudarto P. 2002. *Aspek Sosial AMDAL Sejarah, Teori, dan Metode*. Malang: Gajah Mada University Press
- Junianto, B. 2007. *Persepsi, Sikap, dan Perilaku Masyarakat Sekitar Terhadap Keberadaan Hutan Penelitian Haurbentas (Studi kasus di Desa Jugalaya, RPH Jasinga, BKPH Jasinga)*. [skripsi]. Bogor: IPB
- Ritohardoyo, Su. 1999. *Perubahan Pemilikan Lahan dan Pendapatan Masyarakat Akibat Pembangunan: Kasus Masyarakat Tergusur Pembangunan Waduk Sermo di Desa Harga Wilis Kecamatan Kukap Kabupaten Kulon Progo*. Yogyakarta: Majalah Fakultas Geografi UGM.
- Sarwono, S.W. 2002. *Psikologi Sosial Individu Dan Teori Psikologi Sosial*. Jakarta: Balai Pustaka
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta